



Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Melaya

Ni Made Nia Septarini¹, Ni Komang Ayu Resiyanthi², I Dewa Agung Ketut Sudarsana³

STIKES Wira Medika Bali, Indoneisa¹⁻³

Email Korespondensi: niaseptarini4@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

Stunting is one of the chronic nutritional problems that has an impact on children's growth and development. Mother's lack of knowledge about nutrition is one of the factors that has the potential to affect the incidence of stunting. This study aims to determine the relationship between the level of maternal knowledge about nutrition and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months in Melaya Village. This study uses a quantitative design with a correlational design and a cross-sectional approach. The sample amounted to 79 mothers who had toddlers and were selected using purposive sampling techniques. The research instruments are in the form of nutritional knowledge questionnaires and stunting status observation sheets. The results showed that most mothers had a sufficient level of knowledge (51.9%), and most of the toddlers did not experience stunting (78.5%). The results of the statistical test using spearman rank correlation obtained a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and $r = -0.724$, which shows a strong and significant inverse relationship between maternal knowledge about nutrition and the incidence of stunting which means that the better the mother's knowledge, the lower the risk of stunting. Nutrition education has an important role in improving maternal understanding so that it can reduce the risk of stunting in toddlers, so efforts to increase nutrition knowledge need to be part of stunting prevention interventions in the community.

Keywords: *Toddlers, Incidence Of Stunting, Mother's Knowledge*

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Melaya. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan rancangan korelasional dan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 79 ibu yang memiliki balita dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan gizi serta lembar observasi status stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup (51,9%), dan sebagian besar balita tidak mengalami stunting (78,5%). Hasil uji statistik menggunakan korelasi spearman rank diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $r = -0,724$, yang menunjukkan adanya hubungan terbalik yang kuat dan signifikan antara pengetahuan ibu mengenai gizi dengan kejadian stunting yang artinya semakin baik pengetahuan ibu maka semakin rendah risiko balita mengalami stunting. Edukasi gizi memiliki peran penting

dalam meningkatkan pemahaman ibu sehingga mampu menurunkan risiko kejadian stunting pada balita, sehingga upaya peningkatan pengetahuan gizi perlu menjadi bagian dari intervensi pencegahan stunting di masyarakat.

Kata Kunci: Balita, Kejadian Stunting, Pengetahuan Ibu

PENDAHULUAN

Hipertensi Masa balita menjadi periode emas pertumbuhan yang menentukan kualitas kesehatan dan merupakan masa tahap tumbuh kembang anak yang sangat rentan oleh berbagai penyakit, salah satunya yaitu penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan serta kelebihan asupan zat gizi jenis tertentu (Akbar *et al.*, 2021).

Berbagai wilayah masih menghadapi masalah gizi sebagai persoalan kesehatan yang serius, salah satunya ditunjukkan dengan tingginya angka stunting pada balita yang menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian bersama. Masa tumbuh kembang di usia ini sering disebut dengan masa keemasan atau *golden age*, karena merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang. Kekurangan gizi di usia emas bersifat *irreversible* atau tidak dapat pulih, sehingga status gizi pada balita di usia ini harus diperhatikan lebih serius (Fita Nur Laila, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2024, diperkirakan terdapat 150,2 juta balita di dunia yang mengalami stunting, 42,8 juta mengalami *wasting* dan, 35,5 juta mengalami *overweight*. Prevalensi stunting tertinggi di benua Asia yaitu berasal dari Asia Selatan 58,7%, dan di susul oleh Asia Tenggara yaitu sebesar 14,9%. (Winancy *et al.*, 2024). Prevalensi di Indonesia sudah mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu dari 21,6% menjadi 21,5%. Sesuai dengan data dari seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2024 presentase stunting di Provinsi Bali sebesar 8,7% dimana presentase yang paling tinggi yaitu pada Kabupaten Jembrana sebesar 6,6%. Pada tahun 2021 angka stunting di Jembrana 14,3% sedangkan pada tahun 2022 turun menjadi 14,2% dan pada tahun 2023 penurunan cukup tinggi yaitu pada angka 8,7% (Bali, 2025).

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, karena ibu memiliki peran sentral dalam pemberian makanan, pemenuhan kebutuhan gizi anak, serta pengasuhan selama masa kehamilan hingga usia balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang rendah tentang gizi, ia mungkin tidak mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang sesuai, kebutuhan zat gizi mikro (seperti zat besi, seng, dan vitamin A), atau pola makan seimbang. Akibatnya, anak berisiko mengalami kekurangan gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang pada akhirnya menyebabkan stunting. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi lebih cenderung menerapkan praktik pemberian makan yang tepat dan mencegah terjadinya stunting sejak dini (Purnaningsih *et al.*, 2023).

Stunting dapat berdampak serius terhadap tumbuh kembang anak dalam jangka panjang, tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan kognitif (Agri *et al.*, 2024). Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami keterlambatan perkembangan

motorik, kemampuan belajar yang rendah, dan konsentrasi yang buruk akibat kurangnya asupan gizi yang dibutuhkan otak selama masa pertumbuhan. Dampak ini dapat berlanjut hingga usia sekolah, menyebabkan prestasi akademik menurun dan kesulitan dalam bersaing secara intelektual. Ketika masa dewasa, stunting juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes dan penyakit jantung, serta penurunan produktivitas dan pendapatan. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting untuk mencegah stunting dan memastikan anak tumbuh secara optimal secara fisik, mental, dan sosial (Saputra *et al.*, 2022).

Salah satu upaya utama untuk mencegah stunting adalah pemenuhan gizi yang seimbang, terutama selama periode 1000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (BKKBN, 2024). Gizi seimbang penting untuk memastikan anak mendapatkan asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, selain itu, pencegahan stunting juga didukung oleh pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, dilanjutkan dengan MP-ASI bergizi dan tepat waktu, edukasi gizi bagi ibu hamil dan menyusui, pemeriksaan kehamilan rutin, imunisasi lengkap, pemantauan tumbuh kembang anak, serta menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi. Pemberian suplemen zat gizi seperti zat besi dan vitamin A juga dapat dilakukan bila diperlukan. Pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan agar anak dapat tumbuh sehat, cerdas, dan produktif di masa depan (Kemenkes RI, 2023).

Tenaga kesehatan tidak hanya bertugas untuk memberi pelayanan kesehatan dasar dan melaksanakan intervensi program pemerintah, tetapi juga berperan dalam pemberian edukasi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi atau penyuluhan bagi masyarakat, terutama kepada ibu yang memiliki balita. Penyuluhan tersebut dapat mengenai hubungan pengetahuan Ibu tentang gizi dengan kejadian stunting, tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan yang lebih mudah dipahami serta mendorong peran keluarga dan masyarakat dalam mencegah stunting. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik ibu balita, mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, dan mengetahui kejadian stunting, serta hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting yang dilakukam di Desa Melaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Melaya, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali, dengan waktu pengumpulan data selama dua minggu, yaitu pada tanggal 3 Oktober sampai 17 Oktober 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di Desa Melaya sebanyak 377 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel ibu yang berusia 20-40 tahun yang memiliki balita berusia 24-59 bulan di Desa Melaya dengan jumlah responden sebanyak 79 orang.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan Ibu tentang gizi yang diadopsi dari (Zega, 2021) serta lembar observasi status stunting. Data dikumpulkan melalui pemberian kuesioner secara langsung kepada responden, yang diawali dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta penjelasan pengisian kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antarvariabel penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Spearman rho*. Pengumpulan data dilakukan melalui *door to door* dan pada saat kegiatan rapat PKK. Etika penelitian diterapkan secara menyeluruh seperti pemberian *informed consent*, menjaga anonimitas, kerahasiaan data, menjamin keadilan pada setiap responden, memberikan manfaat, menghindari kerugian, serta menghargai hak setiap responden berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya paksaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Melaya

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
20-25 Tahun	18	22,8
26-30 Tahun	35	44,3
31-35 Tahun	20	25,3
36-40 Tahun	6	7,6
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	2	2,5
SMA/SMK	63	79,7
Perguruan Tinggi	14	17,7
Pekerjaan		
bekerja/Ibu rumah tangga	22	27,8
Petani	12	15,2
Pedagang/wiraswasta	20	25,3
PNS	17	21,5
Lainnya	8	10,1
Pendapatan Keluarga		
<Rp1.500.000	26	32,9
Rp1.500.000-Rp3.000.000	41	51,9
>Rp3.000.000	12	15,2
Total =	79	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada pada usia dewasa awal (26-30 tahun) yaitu sebanyak 35 orang (44,3%) dari total 79 responden,

kemudian pada karakteristik pendidikan terdapat sebagian besar responden berpendidikan sampai lulus SMA/SMK yaitu sebanyak 63 orang (79,7%), setelah itu ada karakteristik pekerjaan yang dimana terdapat sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 22 orang (27,8%), dan yang terakhir pada karakteristik pendapatan keluarga, sebagian besar responden memiliki pendapatan Rp1.500.000-Rp3.000.000 yaitu sebanyak 41 orang (51,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Melaya

No	Tingkat Pengetahuan tentang Gizi Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	23	29,1
2	Cukup	41	51,9
3	Kurang	15	19,0
	Total	79	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi, yaitu sebanyak 41 orang (51,9%) dari 79 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Melaya

No	Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Stunting	17	21,5
2	Tidak Stunting	62	78,5
	Total	79	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Balita tidak stunting, yaitu sebanyak 62 orang (78,5%) dari 79 responden.

Tabel 4. Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Melaya

Pengetahuan Ibu tentang Gizi	Kejadian Stunting				Total			
	Stunting	(%)	Tidak Stunting	(%)	Jumlah	(%)	p-value	r
Pengetahuan Baik	0	0,0%	23	29,1%	23	29,1%	0.000	-0.724
Pengetahuan Cukup	2	2,5%	39	49,4%	41	51,9%		
Pengetahuan Kurang	15	19,0%	0	0,0%	15	19,0%		
Jumlah	17	21,5%	62	78,5%	79	100%		

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis menggunakan *spearman rank* didapatkan nilai korelasi pada penelitian ini sebesar $p=0$ dimana secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada Balita. Nilai *corelation coefficient* $r = -0,724$ angka ini menunjukkan terdapat hubungan terbalik (negatif) yang kuat antara pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting, karena nilai satu variabel ditingkatkan, maka nilai variabel yang lain akan menurun

Karakteristik Responden Di Desa Melaya

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 35 orang (44,3%) dari total 79 responden. Menurut teori pengetahuan, usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia, semakin matang pula cara seseorang berpikir dan bekerja. Memasuki usia dewasa, individu umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta pola pikir yang lebih matang (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022). Seiring bertambahnya usia, pengalaman dan informasi yang diterima juga meningkat, sehingga ikut membentuk cara seseorang memahami berbagai hal. Kondisi ini akhirnya berpengaruh pada perkembangan pengetahuan, karena kemampuan untuk mencari, menerima, mengolah, dan menerapkan informasi berbeda pada setiap kategori usia (Kadek *et al.*, 2022). Usia ibu turut memengaruhi pola asuh serta kemampuan dalam menentukan jenis makanan yang sesuai untuk anak (Yoga & Rakhaidah, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Palupi *et al.*, 2023) yang menunjukkan sebagian besar Ibu berusia 20-29 sebanyak 56 orang (51,9%) dari 108 responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Juniantari Manik dkk, 2024) juga menunjukkan sebagian besar Ibu berusia 29 tahun sebanyak 50 orang (46,7%) dari 107 responden.

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden yang berada pada rentang usia 26-30 tahun memiliki tingkat kematangan berpikir dan pengalaman yang lebih baik, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami informasi terkait gizi dan pengasuhan anak. Usia dewasa biasanya memiliki pola pikir lebih stabil dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih matang, termasuk dalam memilih jenis makanan yang sesuai untuk kebutuhan anak. Seiring bertambahnya usia, pengalaman hidup serta informasi yang diterima juga meningkat. Usia ibu menjadi salah satu faktor yang mendukung tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dan dapat memengaruhi kualitas pengasuhan dan pemenuhan gizi anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 63 responden (79,7%) dari 79 total responden. Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam kesehatan dan kesejahteraan anak, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi anak. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menyerap informasi dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Pendidikan juga memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan

mengolah informasi, sehingga akan tercermin pada perilaku yang lebih baik dalam usaha pencegahan stunting (Amri *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasnawati *et al.*, 2024) yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 114 responden (40,2%) dari total 283 responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Palupi *et al.*, 2023) juga menunjukkan sebagian besar Ibu memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 47 responden (43,5%) dari total 108 responden.

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden yang berpendidikan SMA/SMK memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami informasi terkait kesehatan dan gizi balita. Pendidikan menengah dianggap memberikan dasar pengetahuan yang memadai bagi Ibu untuk menerima, mengolah, dan menerapkan informasi mengenai pencegahan stunting. Ibu dengan latar pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan kognitif lebih baik dalam memahami pentingnya pemenuhan gizi dan menjaga kesehatan anak. Tingkat pendidikan ibu berpotensi mendukung peningkatan pengetahuan dan perilaku pengasuhan yang lebih efektif dalam mencegah terjadinya stunting pada balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden sebagai Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 responden (27,8%) dari total 79 responden. Pekerjaan seseorang dapat memiliki dampak positif dan dampak negatif. Ibu yang tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh anak, sehingga dapat lebih memperhatikan kebutuhan gizi dan perkembangan mereka. Sebaliknya, ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu terbatas, sehingga perhatian terhadap pemenuhan gizi dan tumbuh kembang anak bisa berkurang. Namun demikian, meskipun ibu rumah tangga memiliki waktu lebih banyak, pola asuh dan pola makan yang tidak tepat tetap dapat menimbulkan masalah gizi pada anak (Amri *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasnawati *et al.*, 2024) yang menunjukkan sebagian besar responden sebagai Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 242 responden (85,5%) dari total 283 responden.

Peneliti berasumsi bahwa baik Ibu balita yang bekerja maupun yang tidak bekerja memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengasuh dan merawat anak, namun biasanya kurang mendapat informasi terkait gizi dan kesehatan. Sebaliknya, Ibu yang bekerja memiliki wawasan yang lebih luas serta mampu berkontribusi terhadap perekonomian keluarga sehingga dapat menunjang pemenuhan gizi balita dan upaya pencegahan stunting, tetapi Ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu yang dapat mengurangi perhatian terhadap kebutuhan gizi dan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga kisaran Rp1.500.000-Rp3.000.000 yaitu sebanyak 41 responden (51,9) dari total 79 responden. Pendapatan keluarga yang rendah dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita, karena keterbatasan ekonomi menghambat pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk asupan gizi dan akses layanan kesehatan. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang lebih baik umumnya

mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap daya beli keluarga, dimana kemampuan memperoleh bahan pangan sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan dan harga kebutuhan pokok (Marlani & Neherta, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kembauw & Djoko, (2024) didapatkan sebanyak 38% keluarga memiliki pendapatan sedang (Rp 2.000.001 – Rp 5.000.000 per bulan).

Peneliti berasumsi bahwa pendapatan atau status ekonomi keluarga juga memengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan gizi balita. Meski keluarga dengan ekonomi menengah mampu mencukupi kebutuhan dasar, tetap terdapat kemungkinan keterbatasan akses gizi dan layanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi memengaruhi daya beli keluarga dan berdampak langsung pada status gizi balita serta risiko stunting.

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Desa Melaya

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 79 responden, sebagian besar Ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi balita yaitu sebanyak 41 responden (51,9%).

Kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki ibu dapat menyebabkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi, sehingga berdampak pada status gizi balita. Ketidaktahuan mengenai kebutuhan gizi memengaruhi cara ibu memilih, menyiapkan, dan menyajikan makanan. Kesalahan dalam pemilihan jenis makanan dapat menimbulkan masalah gizi karena asupan anak menjadi tidak cukup atau tidak seimbang (Widad, 2024). Pemenuhan gizi harian balita sepenuhnya bergantung pada orang tua, terutama Ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi umumnya mampu menerapkannya dalam pengasuhan, terutama dalam menyediakan makanan bergizi yang penting untuk mencegah stunting. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua, semakin rendah angka kejadian stunting (Hasrianti, 2023). Orang tua dapat memperoleh beragam informasi dari luar mengenai praktik pengasuhan yang tepat, termasuk pemberian makan, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Semakin banyak informasi yang dikuasai, semakin baik pula perilaku pencegahan dan praktik gizi mereka (Sudarman *et al.*, 2021).

Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia, biasanya semakin matang pula pola pikir dan kemampuan seseorang dalam bertindak. Pada fase dewasa, individu cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas dan cara berpikir yang lebih stabil. Seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman hidup serta jumlah informasi yang diperoleh juga meningkat, sehingga hal ini turut membentuk cara seseorang memahami berbagai hal. Perbedaan usia akhirnya berpengaruh pada perkembangan pengetahuan, karena kemampuan dalam mencari, menerima, mengolah, dan menerapkan informasi dapat berbeda pada tiap kelompok usia (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022). Selain usia ada tingkat pendidikan yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menyerap informasi

dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Pendidikan dan usia berperan dalam membentuk kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah, dan memproses informasi dengan lebih efektif (Paramita *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasnawati *et al.*, 2024) yang menunjukkan sebagian besar Ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 119 responden (42%). Hasil pengisian kuesioner mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita, khususnya pada aspek nutrisi dan kebutuhan gizi, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memiliki pemahaman yang memadai. Kondisi ini terlihat dari rendahnya pengetahuan ibu terkait kebutuhan asupan gizi harian serta peran gizi dalam menunjang pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Keterbatasan pemahaman tersebut berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pemilihan jenis makanan dan pengaturan asupan gizi sehari-hari, yang pada akhirnya dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan gizi balita secara optimal.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu mengenai gizi balita memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Sebagian besar responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, hanya saja beberapa responden salah melakukan penjawaban pada point ke-8 yaitu tentang kandungan yang terdapat pada nasi. Kurangnya pengetahuan dapat menghambat pencapaian status gizi yang optimal. Semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi balita, semakin besar peluang dalam mencegah masalah gizi seperti kejadian stunting. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang mendukung pemenuhan gizi balita secara baik dan berkelanjutan.

Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Melaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Desa Melaya tidak stunting yaitu sebanyak 62 balita (78,5%) dari total 79 balita.

Kejadian stunting pada balita merupakan masalah gizi kronis yang timbul akibat ketidakcukupan asupan nutrisi dalam jangka panjang, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Rendahnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak dini dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting dikarenakan pola makan yang tidak tepat akan berdampak langsung pada pertumbuhan anak. Stunting tidak hanya disebabkan oleh kurangnya jumlah asupan, tetapi juga kualitas makanan yang tidak seimbang, sehingga proses pertumbuhan tidak berlangsung optimal (Widad, 2024).

Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan keluarga memiliki keterkaitan yang kuat dengan kejadian stunting, karena ketiganya berpengaruh langsung terhadap kemampuan orang tua dalam memahami informasi gizi, menyediakan waktu dan perhatian untuk pengasuhan, serta memenuhi kebutuhan pangan bergizi dan layanan kesehatan bagi anak. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua lebih mudah menyerap informasi kesehatan, pekerjaan yang lebih stabil dan produktif memberi akses terhadap jaminan sosial serta pola hidup yang lebih baik, sementara pendapatan yang memadai memperbesar

kemampuan keluarga dalam menyediakan asupan gizi seimbang. Kombinasi ketiga faktor ini berperan penting dalam menurunkan risiko stunting karena menentukan kualitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak (Permana & Sulandjari, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kembauw & Djoko, (2024) yang menunjukkan bahwa 190 Anak (63,3%) tidak stunting atau memiliki status gizi normal dari total 300 Anak. Stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan, terutama faktor sosial ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, pendidikan yang memadai mengenai pentingnya pola makan sehat.

Peneliti berasumsi bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga. Pendidikan ibu yang lebih tinggi diyakini dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi kesehatan dan gizi, sehingga lebih mampu menerapkan praktik pengasuhan yang dapat mencegah kejadian stunting pada anak. Selain itu, pekerjaan Ibu turut memengaruhi waktu, perhatian, serta akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang diperlukan dalam pemenuhan gizi balita. Pendapatan keluarga juga berperan penting karena menentukan daya beli terhadap makanan bergizi dan kualitas hidup secara keseluruhan. Tiga faktor ini berpotensi memengaruhi status gizi anak, semakin baik pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga yang baik, maka semakin kecil risiko terjadinya stunting.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Melaya

Hasil uji korelasi *spearman rank* diperoleh nilai koefisien korelasi yaitu $(r) = -0,724$ dengan nilai signifikansi $(p) = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikansi antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Melaya. Nilai *sig* (2-tailed) yaitu $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Melaya. Angka koefisien korelasi $-0,724$ menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan antara *variable* tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting termasuk dalam kategori kuat karena berada pada rentang $0,70 - 1,00$ (baik *plus* atau *minus*) yang menunjukkan derajat asosiasi yang tinggi. Hasil koefisien korelasi bernilai negatif yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara *variable* terdapat hubungan terbalik yang berarti apabila nilai satu *variable* ditingkatkan, maka nilai *variable* yang lain akan menurun, artinya semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi balita maka kejadian stunting yang terjadi semakin rendah, begitu pun sebaliknya, semakin kurang pengetahuan Ibu tentang gizi maka kejadian stunting yang terjadi semakin tinggi.

Terdapat 2 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yang memiliki anak dengan stunting pada penelitian ini. Responden pertama memiliki tingkat pendidikan SMA, pekerjaan sebagai petani, dan memiliki pendapatan

keluarga kisaran Rp1.500.000-Rp3.000.000. Responden kedua memiliki tingkat pendidikan SMA, memiliki pekerjaan sebagai pedagang/wiraswasta, dan memiliki pendapatan keluarga kisaran Rp1.500.000-Rp3.000.000. Anak dapat mengalami stunting meskipun Ibu berpendidikan SMA dan memiliki pengetahuan gizi yang cukup, karena penerapan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan dan ekonomi keluarga. Baik ibu yang bekerja sebagai petani maupun pedagang/wiraswasta sama-sama memiliki jadwal kerja panjang dan beban pekerjaan yang tinggi sehingga waktu untuk mengasuh, mengatur pola makan, dan memantau tumbuh kembang anak menjadi terbatas. Selain itu, pendapatan keluarga yang berada pada kisaran Rp 1.500.000–3.000.000 membatasi kemampuan membeli makanan bergizi seperti protein hewani, buah, dan sayur, sehingga asupan gizi harian anak tidak selalu terpenuhi secara optimal. Keterbatasan daya beli ini juga dapat memengaruhi akses keluarga terhadap layanan kesehatan dan variasi makanan pendamping yang sehat. Dengan demikian, meskipun Ibu memiliki pengetahuan yang cukup dan berada pada usia yang matang atau muda, keterbatasan ekonomi, tuntutan pekerjaan, serta tidak optimalnya penerapan pengetahuan gizi secara konsisten menjadi faktor utama yang dapat menyebabkan anak tetap mengalami stunting.

Menurut teori Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Perilaku tersebut juga ditentukan oleh faktor pendukung, seperti tersedianya fasilitas kesehatan, serta faktor pendorong berupa dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan (Mutingah *et al.*, 2021). Pengalaman Ibu dalam memperoleh informasi, baik dari tenaga kesehatan maupun dari lingkungan sekitar akan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang baik mengenai pemberian gizi berperan dalam upaya pencegahan stunting, karena Ibu yang memahami pentingnya nutrisi cenderung lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak sebagai langkah pencegahan yang tepat (Sari *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maharani, 2023) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan Ibu tentang gizi dengan kejadian stunting dengan hasil $p\text{-value} = 0,000$ dengan derajat signifikansi ($\alpha < 0,05$). Menurut peneliti Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi sangat memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambahkan pengetahuan yang sudah ada, sehingga Ibu dapat lebih mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama informasi tersebut sesuai dengan fakta dan memiliki sumber yang terpercaya.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan Ibu tentang gizi memiliki peran yang signifikan dalam mencegah terjadinya stunting pada balita, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji statistik yang memperlihatkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel. Pengetahuan yang cukup tidak selalu menjamin tercapainya status gizi yang optimal apabila tidak didukung oleh kondisi lingkungan dan faktor sosial ekonomi yang memadai. Temuan adanya dua ibu dengan pengetahuan gizi cukup namun tetap memiliki anak stunting memperkuat asumsi bahwa pekerjaan dengan jam kerja panjang serta pendapatan keluarga yang terbatas dapat

menghambat penerapan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Kejadian stunting tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, waktu pengasuhan, serta akses terhadap layanan kesehatan. Pengetahuan gizi yang baik perlu diimbangi dengan kondisi sosial ekonomi yang mendukung agar kejadian stunting tidak terjadi atau meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Karakteristik Ibu yang memiliki balita berusia 24 sampai 59 bulan di Desa Melaya dengan jumlah 79 responden, didapatkan sebagian besar responden berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 35 responden (44,3%), sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 63 responden (79,7%), kemudian sebagian besar responden sebagai Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 responden (27,8%) dan sebagian besar memiliki pendapatan keluarga kisaran Rp1.500.000-Rp3.000.000 yaitu sebanyak 41 responden (51,9). Tingkat pengetahuan mengenai gizi yang dimiliki oleh ibu balita sebagian besar yaitu menunjukkan kategori cukup sebanyak 41 orang (51,9%). Kejadian stunting pada sebagian besar anak responden berada dalam kategori tidak stunting, yaitu sebanyak 62 balita (78,5%) dari total 79 balita. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Melaya yaitu, semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi balita maka kejadian stunting yang terjadi semakin rendah, begitu pun sebaliknya, semakin kurang pengetahuan Ibu tentang gizi maka kejadian stunting yang terjadi semakin tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agri, T. A., Ramadanti, T., Adriani, W. A., Abigael, J. N., Setiawan, F. S., & Haryanto, I. (2024). Menuju Pertumbuhan Seimbang dalam Tantangan SDGs 2 dalam Penanggulangan Kasus Stunting di Indonesia. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Aktualisasi Bela Negara "Melalui Perumusan Kebijakan Sektor Lingkungan Hidup Dalam Pencapaian SDGs,"* 114-130.
- Akbar, F., Hamsa, I. B. A., Darmiati, Hermawan, A., & Muhajir, A. M. (2021). *Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita* (Syamsidar (ed.)). CV Budi Utama.
- Amri, A., Putri, Y., Roslita, R., & Adila, D. R. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Prasekolah The Relationship Of Mother ' S Knowledge Level About Stunting Toward Stunting Prevention Efforts In.* 2, 51-66.
- Bali, D. K. P. (2025). *Profil Kesehatan 2024 Provinsi Bali.*
- BKKBN. (2024). *Penyuluhan 1000 HPK dalam penurunan Stunting*
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/62582/intervensi/883587/penyuluhan-1000-hpk-dalam-penurunan-stunting>
- Fita Nur Laila. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Pendapatan Orang Tua Dan Pemberian Susu Formula Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Welahan Kabupaten Jepara.* 129.

- Hasnawati, Gunawan, E., & Lingga, I. S. (2024). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Tingkat Pendapatan Dengan Angka Kejadian Stunting Anak Usia Balita Di Puskesmas Arso 3 Tahun 2024*. 3(2), 165–174.
- Hasrianti. (2023). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dan Pola Makan Anak Dengan Kejadian Stunting Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. 2(March), 48–63.
- Juniantari Manik dkk. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abang 1*. 12(1).
- Kadek, N., Brillianti, B., Sipahutar, I. E., & Ribek, N. (2022). *Efektivitas Edukasi Stunting Dengan Whatsapp*.
- Kembauw, E., & Djoko, S. W. (2024). Faktor Sosio Ekonomi dalam Penanggulangan Stunting: Fokus pada Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Seram Bagian Timur. *Indonesian Journal of Management Science*, 3(2), 61–67. <https://doi.org/10.46821/ijms.v3i2.531>
- Kemenkes RI. (2023). *Pemberian Makan tambahan*.
- Maharani, I. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-23 Bulan Di Puskesmas Leuwisari Kabupatentasikmalayatahun 2023*. 1–63.
- Marlani, R., & Neherta, M. (2021). *Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi*. 21(3), 1370–1373. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748>
- Mutingah, Z., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., Veteran, N., & Stunting, P. P. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita*. 5(2), 49–57.
- Nursa'idah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 4(1), 9–18.
- Palupi, H., Renowening, Y., Mahmudah, H., & Hartono, I. S. (2023). *Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan*. 10(1), 2–7. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.145>
- Paramita, A., Luh, N., Shinta, P., Oka, P., & Nurhesti, Y. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting*. 9, 323–331.
- Permana, A. S., & Sulandjari, S. (2024). *Hubungan Pola Pemberian Makanan dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting*. 10(2), 47–57.
- Purnaningsih, N., Raniah, D. L., Sriyanto, D. F., Azzahra, F. F., Pribadi, B. T., Tisania, A., Ayuka, I. R., & Cahyani, Z. (2023). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Desa Muncanglarang, Kabupaten Tegal. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 5(1), 128–136. <https://doi.org/10.29244/jpim.5.1.128-136>
- Saputra, M. R., Malik, R., Ferilda, S., Wahyuni, S., & Nurwiye. (2022). Description of the Level of Knowledge, Attitude, and Action of Mothers About Stunting in the Sijunjung Regency. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(1), 315–324.
- Sari, N. A. M. E., Mirayanti, N. A. K., & Adriana, K. R. F. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita*. 14, 27–38.

- Sudarman, S., Aswadi, A., Syamsul, M., & Gabut, M. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar*.
- WHO. (2024). *Joint Child Malnutrition Estimates*.
- Widad, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Usia 6-59 Bulan di Posyandu Probolinggo. *Health Research Journal*, 2.
- Winancy, Sukamti, S., & Syarifah. (2024). Pendidikan Kesehatan Bagi Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Stunting Di Wilayah Posyandu RT 05 Kelurahan Kayu Putih Jakarta Timur. *BMC Public Health*, 5(1), 1-9.
- Yoga, I. T., & Rakhaidah. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3), 183-192.
- Zega, S. N. K. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Di Puskesmas Padang Bulan Selayang II Medan*. 167-186.